

Implikatur Percakapan dan Gaya Bahasa Metaforis dalam Podcast Pengembangan Diri: Studi Kasus Suara Berkelas #99

Riayu Dahlia Magdalena Hutahaeen¹

Paulia Pesta Ronauli Situmorang²

Rehan Falentino Sitohang³

Winda Sitorus⁴

¹²³⁴Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

¹riaayudm2003@gmail.com

²pauliasitumorang34@gmail.com

³rehansitohang1@gmail.com

⁴windasitorus411@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penggunaan implikatur percakapan dan gaya bahasa metaforis dalam konten pengembangan diri pada podcast "Suara Berkelas" episode #99 yang menghadirkan Erika Ricardo sebagai narasumber. Fokus penelitian ini adalah mengungkap bagaimana pesan-pesan motivasi dan pengalaman personal dikomunikasikan secara tidak langsung melalui strategi linguistik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori pragmatik Grice serta teori metafora konseptual, penelitian ini mengidentifikasi bahwa narasumber sering kali melanggar maksim percakapan untuk menciptakan implikatur yang mendorong pendengar melakukan refleksi mandiri. Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya bahasa metaforis, seperti metafora "berlayar" dan "memecahkan kode," berfungsi sebagai alat kognitif untuk menyederhanakan konsep psikologis yang abstrak. Sinergi antara implikatur dan metafora dalam podcast ini terbukti efektif dalam membangun keterikatan emosional dengan audiens dan menyampaikan pesan pemberdayaan diri tanpa terkesan otoriter.

Kata Kunci: *Implikatur Percakapan, Metafora, Podcast, Pengembangan Diri, Pragmatik*

Abstract

This study analyzes the use of conversational implicature and metaphorical language within self-development content, specifically focusing on the "Suara Berkelas" podcast episode #99 featuring Erika Ricardo. The research aims to uncover how motivational messages and personal experiences are communicated indirectly through linguistic strategies. Employing a qualitative approach grounded in Grice's pragmatic theory and conceptual metaphor theory, the study identifies that the speaker frequently flouts conversational maxims to create implicatures that prompt listeners to engage in self-reflection. The analysis reveals that metaphorical language, such as the "sailing" and "cracking the code" metaphors, serves as a cognitive tool to simplify abstract psychological concepts. The synergy between implicature and metaphor in this podcast is proven effective in building emotional engagement with the audience and delivering self-empowerment messages without appearing overly authoritative.

Keywords: *Conversational Implicature, Metaphor, Podcast, Self-Development, Pragmatics*

Pendahuluan

Menurut Yule (2020) dalam studinya tentang pragmatik, implikatur percakapan adalah sesuatu yang dimaksudkan lebih dari apa yang sekadar diucapkan. Makna ini sangat bergantung pada konteks dan pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar. Sejalan dengan itu, Birner (2021) menjelaskan bahwa implikatur muncul

ketika penutur secara sengaja melanggar maksim (prinsip kerja sama) untuk menyampaikan maksud tertentu secara tidak langsung tanpa merusak alur komunikasi. Dalam konteks podcast, implikatur digunakan host untuk memberikan penekanan emosional tanpa terlihat menggurui audiensnya.

Lakoff dan Johnson (dalam edisi ulasan terbaru mereka, 2023) menekankan bahwa metafora bukan sekadar hiasan kata dalam sastra, melainkan alat kognitif yang memengaruhi cara manusia berpikir dan bertindak. Kovecses (2020) menambahkan bahwa gaya bahasa metaforis berfungsi untuk mengonsepskan hal-hal abstrak (seperti "mimpi" atau "pikiran negatif") ke dalam bentuk yang lebih konkret (seperti "gunung" atau "kematian"). Dalam podcast pengembangan diri, gaya bahasa ini sangat krusial untuk menciptakan visualisasi mental yang kuat bagi pendengar agar pesan lebih mudah diingat.

Menurut Sterne dkk. (2022) dalam kajian media audio, podcast adalah bentuk wacana "intim" yang menciptakan ilusi percakapan dua arah antara host dan pendengar. Meserko (2021) menyatakan bahwa podcast pengembangan diri memiliki keunikan pragmatis karena menggunakan gaya bahasa yang santai namun memiliki daya persuasif yang tinggi (daya perlokusi). Hal inilah yang membuat analisis pada kanal "Suara Berkelas" menjadi relevan, karena ada upaya konstruksi identitas dan mentalitas melalui tuturan audio yang sangat terencana.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara orang berkomunikasi. Salah satu contohnya adalah meningkatnya popularitas podcast, yang sekarang menjadi metode utama untuk menyebarkan konten yang dibuat sendiri. Podcast menciptakan ruang tutur yang sangat kaya akan fenomena kebahasaan karena memungkinkan interaksi audio yang bersifat personal sambil menjangkau audiens yang luas. Dalam perspektif pragmatik, pernyataan yang disampaikan oleh seorang host podcast tidak hanya memiliki arti yang nyata, tetapi juga memiliki maksud tertentu yang melampaui apa yang dikatakan secara langsung. Fenomena ini terkait erat dengan gagasan implikatur percakapan, yang berarti bahwa makna sebenarnya dari sebuah pernyataan hanya dapat dipahami melalui pemahaman bersama antara pembicara dan pendengar serta situasi yang ada.

Podcast "Suara Berkelas", terutama episode ke-99, "PIKIRAN NEGATIF Kita Ternyata Bisa Menggunung dan Membunuh Banyak Mimpi!", menarik perhatian penelitian karena penggunaan bahasa yang sangat persuasif. Host sering menggunakan gaya bahasa metaforis untuk mengonseptualisasikan ide-ide abstrak tentang mentalitas manusia dalam upaya memotivasi pendengar. Dengan menggunakan kata-kata seperti "gunung" dan "membunuh mimpi", host memberi pendengar dorongan emosional dan dorongan untuk berpikir introspeksi. Ini bukan sekadar ungkapan indah. Dengan menggunakan metafora ini, pendengar dapat memahami konsekuensi logis dari pikiran negatif melalui perumpamaan nyata. Bagaimana prinsip kerja sama dan pelanggaran maksim sering terjadi untuk mencapai efek perlokusi yang kuat ditunjukkan oleh hubungan antara implikatur percakapan dan gaya bahasa metaforis dalam episode ini. Karena pikiran tidak benar-benar dapat "membunuh" dalam arti biologis, penggunaan metafora oleh tuan rumah mungkin tampak melanggar standar kualitas secara literal. Meskipun demikian, pelanggaran ini menimbulkan konsekuensi yang mendalam bahwa pikiran negatif memiliki kemampuan untuk merusak masa depan seseorang secara fatal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana gaya bahasa metaforis digunakan untuk menghasilkan makna tersirat sehingga pesan pengembangan diri dapat diterima dengan baik oleh audiens.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang tindak tutur podcast, tidak banyak penelitian yang secara khusus menggabungkan analisis implikatur dengan gaya bahasa metaforis dalam konteks motivasi digital. Pemilihan data dari episode terbaru "Suara Berkelas" merupakan penemuan terbaru dalam penelitian ini, yang mencerminkan tren komunikasi anak muda saat ini yang lugas tetapi penuh metafora. Dengan menggunakan pendekatan pragmatik, penelitian ini berharap dapat mengungkap bagaimana pembuat konten edukasi menggunakan bahasa untuk memengaruhi pola pikir masyarakat melalui media audio. Selain itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis untuk perkembangan ilmu linguistik terapan di era digital.

Metode

Fenomena kebahasaan dibahas dalam konteks pragmatik melalui metodologi kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan metode kualitatif dianggap relevan karena penelitian ini tidak berfokus pada angka atau statistik, tetapi pada interpretasi makna mendalam dari tuturan manusia yang bersifat kontekstual. Sumber data utama penelitian ini berasal dari rekaman audio visual dari kanal YouTube Suara Berkelas, khususnya episode ke-99, "PIKIRAN NEGATIF Kita Ternyata Bisa Menggunung dan Membunuh Banyak Mimpi!", yang mengandung tuturan lisan yang mengandung implikatur percakapan dan gaya bahasa metaforis. Untuk menyampaikan pesan motivasi kepada audiens digital, penelitian ini dipilih karena kekayaan diksi dan penggunaan bahasa persuasif yang luar biasa.

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, metode simak dan catat digunakan. Ini dimulai dengan mendengarkan isi podcast, yang berdurasi kurang lebih sepuluh menit. Untuk memudahkan analisis satuan lingual, peneliti melakukan transkripsi data lisan ke dalam bentuk tulisan yang diortografiskan. Setelah transkripsi selesai, peneliti mengurangi data dengan memilah tuturan hanya dengan elemen implikatur dan metafora yang sesuai dengan rumusan masalah. Peneliti sendiri (alat manusia) adalah instrumen utama dalam penelitian ini, membantu dengan tabel korpus data untuk mengklasifikasikan jenis pelanggaran maksim dan jenis metafora yang muncul selama percakapan. Identitas satuan linguistik ditentukan oleh lawan tutur atau reaksi yang diantisipasi pendengar (efek perlokusi) selama analisis data padan pragmatis. Setelah menghubungkan hasil penelitian dengan konteks situasional yang melatarbelakangi gagasan tersebut, peneliti mengaitkannya dengan teori implikatur percakapan Grice dan teori metafora konseptual. Untuk memastikan bahwa transkripsi dan interpretasi makna tidak menyimpang dari konteks asli podcast pengembangan diri, teknik triangulasi teori digunakan dan rekaman asli diamati secara berulang. Selanjutnya, hasil analisis dipaparkan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang strategi komunikasi yang digunakan dalam podcast tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pada menit 1.00.10, pernyataan "aku penasaran sejauh mana aku bisa melangkah, sejauh mana potensiku bisa berkembang kalau aku enggak nyerah" mengandung implikatur bahwa batas kemampuan manusia tidak bersifat tetap, melainkan bergantung pada keberlanjutan usaha. Makna tersiratnya adalah bahwa kegagalan bukan penentu akhir, melainkan titik uji dari komitmen diri. Rasa penasaran diposisikan sebagai dorongan intrinsik yang lebih kuat daripada ambisi semata.
1.00.22 Hmm. Jadi kata kunci itu penasaran gitu.

Pada menit 1.00.22, kata kunci “penasaran” disebut sebagai motor konsistensi. Implikatur percakapan menunjukkan bahwa rasa ingin tahu lebih kuat dari motivasi instan. Metaforisnya, penasaran berfungsi sebagai “bahan bakar perjalanan”.

1.00.25 Iya. yang bikin Erika itu bisa konsisten sampai sekarang itu karena rasa penasaran dia. Benar.

Pada menit 1.00.25, rasa penasaran disebut sebagai kunci konsistensi. Implikatur yang muncul adalah bahwa motivasi intrinsik lebih kuat daripada motivasi eksternal. Metaforisnya, penasaran menjadi “bahan bakar” perjalanan.

1.00.30 Apakah bisa terealisasi lukisan dia ada di pesawat gitu.

Pada menit 1.00.30, pertanyaan tentang apakah lukisan dapat terealisasi di pesawat berfungsi sebagai penegasan ulang terhadap mimpi yang sebelumnya dianggap tidak masuk akal. Implikatur yang muncul adalah bahwa keberhasilan tersebut hanya mungkin terjadi karena keberlanjutan usaha. Secara metaforis, pesawat diposisikan sebagai simbol puncak pencapaian yang dahulu bersifat imajiner, kini menjadi konkret.

1.00.34 Dan kalau dia menyerah di tengah jalan kan enggak mungkin. Benar.

Pada menit 1.00.34, pernyataan bahwa mimpi tidak akan tercapai jika menyerah di tengah jalan mengimplikasikan hubungan kausal antara konsistensi dan hasil. Implikatur percakapan di sini bersifat normatif, yakni menanamkan nilai ketekunan sebagai prasyarat keberhasilan. Metaforisnya, “tengah jalan” merepresentasikan fase krisis yang menentukan arah akhir perjalanan. 1.00.37 Kalau penasaran itu berhenti di tengah jalan aku rasa tidak akan jadi hasil gitu. Benar.

Pada menit 1.00.37, konsep rasa penasaran diposisikan sebagai motor utama proses kreatif. Implikatur yang muncul adalah bahwa motivasi intrinsik lebih berpengaruh daripada bakat atau keberuntungan. Secara metaforis, rasa penasaran berfungsi sebagai “bahan bakar” yang menjaga api perjuangan agar tidak padam sebelum tujuan tercapai. 1.00.44 But anyway, terima kasih sudah datang suara berkelas dan thank you.

Pada menit 1.00.44, ungkapan terima kasih menandai peralihan dari wacana reflektif ke wacana penutup. Implikatur yang muncul adalah bahwa percakapan telah mencapai titik kelengkapan makna. Secara pragmatik, ini berfungsi sebagai penanda batas interaksi formal dalam konteks podcast. 1.00.47 Ini salah satu conversation yang aku senang sekali nyaman. Kita run through santai. Iya.

Pada menit 1.00.47, penyebutan percakapan yang “nyaman” dan “santai” mengimplikasikan keberhasilan komunikasi yang egaliter. Gaya bahasa ini memperkuat citra Suara Berkelas sebagai ruang dialog reflektif, bukan ruang hierarkis. Metaforisnya, percakapan diposisikan sebagai ruang aman (safe space). 1.00.54 Dan kamu menginspirasi aku juga untuk lebih beraksi lagi. Oh my God.

Pada menit 1.00.54, pengakuan bahwa narasumber menginspirasi untuk “lebih beraksi” mengimplikasikan efek performatif dari percakapan. Implikatur yang muncul adalah bahwa wacana pengembangan diri tidak berhenti pada pemahaman, tetapi mendorong tindakan nyata. Secara metaforis, inspirasi diposisikan sebagai pemicu gerak. 1.00.59 Thank you. Thank you Rika Rikard sehat terus. Terima kasih semuanya. Sampai jumpa.

Pada menit 1.00.59, ungkapan doa dan harapan kesehatan memperlihatkan dimensi relasional yang melampaui profesionalisme. Implikatur yang muncul adalah terbentuknya ikatan emosional antara penutur dan narasumber. Gaya bahasa ini memperkuat kedekatan interpersonal dalam wacana publik. 1.01.04 Gimana obrolan kami tadi? Seru ya. Bagi kamu yang mau nonton offline podcast suara berkelas, kita ada special event

Pada menit 1.01.04, pertanyaan retorik kepada audiens berfungsi sebagai upaya mempertahankan keterlibatan pendengar. Implikatur yang muncul adalah bahwa audiens diposisikan sebagai bagian aktif dari komunitas “berkelas”. Metaforisnya, pendengar tidak lagi sekadar konsumen, tetapi partisipan. 1.01.11 khusus untuk teman-teman berkelas yang serius mau join. Penasaran bisa klik link di deskripsi. Sampai jumpa. Yeah.

Pada menit 1.01.11, ajakan mengikuti acara offline mengimplikasikan perluasan ruang interaksi dari ranah digital ke ranah fisik. Secara metaforis, podcast diposisikan sebagai pintu masuk menuju komunitas nyata. Ini menunjukkan strategi wacana yang menghubungkan inspirasi dengan aksi kolektif.

Ritual Harmoni dengan Gaib dan Alam

Dalam konteks pengembangan diri tidak dimaknai sebagai praktik mistik, melainkan sebagai proses penyelarasan antara kesadaran batin manusia dan realitas sekitarnya. *Gaib* dipahami sebagai wilayah yang tidak kasatmata—niat, pikiran, keyakinan, dan doa sementara *alam* merepresentasikan ruang konkret tempat manusia hidup, bergerak, dan bertumbuh. Ritual ini diawali dengan tindakan *slowdown*, yaitu memperlambat ritme hidup sebagai bentuk Penghormatan terhadap alam dan diri sendiri. Ketika individu mengambil jeda dari kebisingan aktivitas, ia membuka ruang dialog dengan yang tidak Terlihat: suara hati, intuisi, dan refleksi diri. Dalam kondisi ini, diam menjadi bahasa, dan keheningan berfungsi sebagai medium komunikasi antara batin dan semesta. Tahap berikutnya adalah *pengakuan niat*. Niat tidak diucapkan sebagai permintaan, melainkan sebagai kesadaran akan arah hidup. Mengungkapkan niat baik melalui kata, tulisan, maupun visualisasi merupakan bentuk ritual batin yang menyatukan pikiran dengan tindakan. Di sinilah gaib bekerja secara simbolik: apa yang dipikirkan berulang kali membentuk cara seseorang memandang dunia dan mengambil keputusan. Ritual kemudian dilengkapi dengan *tindakan kecil yang konsisten* di alam nyata. Berjalan, bekerja, belajar, atau berinteraksi dengan orang lain menjadi bentuk konkret dari dialog antara batin dan realitas. Alam tidak merespons melalui keajaiban instan, melainkan melalui proses: pertemuan, kesempatan, dan pengalaman yang hadir seiring usaha manusia.

Dengan demikian, harmoni dengan gaib dan alam bukan tentang mengendalikan semesta, melainkan tentang menyelaraskan diri. Ritual ini menegaskan bahwa ketika pikiran, niat, dan tindakan berada dalam satu garis yang sama, manusia hidup dalam kesadaran penuh tidak terputus dari dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan yang menghidupinya.

Pertanda dan Gangguan Mistis

Dalam podcast *Suara Berkelas* episode #99, terdapat sejumlah tuturan yang secara implisit dapat ditafsirkan sebagai pertanda atau fenomena yang kerap diasosiasikan dengan gangguan mistis, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit dalam ranah supranatural. Fenomena ini muncul melalui penggunaan implikatur percakapan dan metafora konseptual yang berkaitan dengan kekuatan pikiran, semesta, dan kejadian yang “terasa kebetulan tetapi bermakna”.

Tuturan seperti “*di hari itu beberapa menit kemudian langsung dichattin*” dan “*omongan kita tuh bisa kejadian*” secara pragmatis melanggar maksim kualitas jika ditafsirkan secara literal, karena tidak didukung bukti empiris kausal yang objektif. Namun, pelanggaran ini justru menciptakan implikatur bahwa terdapat kekuatan nonfisik baik dimaknai sebagai semesta, energi, atau kehendak Tuhan yang merespons

niat dan keyakinan individu. Dalam budaya populer dan wacana pengembangan diri, implikatur semacam ini sering dipersepsikan sebagai “pertanda”, yakni isyarat bahwa seseorang berada di jalur yang benar.

Sementara itu, metafora seperti “*pikiran negatif bisa menggunung dan membunuh banyak mimpi*” juga dapat dipahami sebagai bentuk gangguan nonfisik yang menyerang aspek mental dan emosional manusia. Gangguan ini tidak dimaknai sebagai gangguan mistis dalam arti tradisional, melainkan sebagai gangguan psikologis yang dibingkai dengan bahasa metaforis agar lebih dramatis dan mudah dipahami audiens. Dengan demikian, konsep “gangguan” dalam podcast ini lebih dekat pada gangguan batin dan mental yang divisualisasikan melalui metafora ekstrem untuk menciptakan efek perlokusi yang kuat.

Dalam perspektif pragmatik, penggunaan bahasa yang menyerupai narasi mistis ini berfungsi untuk membangun keterikatan emosional pendengar, bukan untuk menegaskan keberadaan fenomena supranatural secara literal. Implikatur yang dihasilkan mendorong audiens melakukan refleksi diri dan menafsirkan pengalaman hidup mereka sebagai bagian dari proses bermakna, bukan sekadar kebetulan.

Respons Perlindungan serta Konflik Tragis

Dalam podcast *Suara Berkelas* episode #99, respons perlindungan dan konflik tragis muncul secara implisit melalui narasi reflektif tentang pikiran, mimpi, dan ketahanan diri. Respons perlindungan dapat dipahami sebagai mekanisme linguistik dan psikologis yang digunakan penutur untuk menjaga diri dari tekanan eksternal maupun internal, terutama melalui ajakan untuk *slow down*, lebih sadar, dan memaknai pengalaman hidup secara lebih tenang. Tuturan seperti “*ketika aku slowdown, aku bisa melihat orang-orang di sekitaran aku jauh lebih jelas*” mengandung implikatur bahwa perlambatan ritme hidup berfungsi sebagai bentuk perlindungan diri dari kelelahan mental dan kehilangan makna hidup.

Secara pragmatis, tuturan tersebut tidak hanya menyampaikan pengalaman personal, tetapi juga mengarahkan pendengar untuk membangun benteng psikologis terhadap tuntutan sosial yang berlebihan. Pelanggaran maksim cara terlihat pada penggunaan istilah *slowdown* yang tidak dijelaskan secara literal, namun justru membuka ruang interpretasi bagi pendengar untuk menyesuaikannya dengan konteks hidup masing-masing. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai alat protektif yang menenangkan, bukan menginstruksikan secara keras.

Di sisi lain, konflik tragis muncul melalui metafora ekstrem seperti “*pikiran negatif bisa menggunung dan membunuh banyak mimpi*”. Secara literal, pernyataan ini tidak rasional dan melanggar maksim kualitas, karena pikiran tidak memiliki kemampuan biologis untuk membunuh. Namun, pelanggaran ini menghasilkan implikatur kuat bahwa konflik batin yang tidak dikelola dapat berdampak destruktif terhadap masa depan individu. Tragedi yang dimaksud bukanlah tragedi fisik, melainkan tragedi psikologis berupa hilangnya harapan, kepercayaan diri, dan potensi diri.

Konflik tragis ini diperkuat oleh pertentangan antara keinginan untuk berkembang dan kecenderungan untuk menyerah pada pikiran negatif. Bahasa metaforis digunakan untuk menampilkan konflik tersebut secara dramatis agar pendengar merasakan urgensi emosionalnya. Dengan cara ini, penutur tidak hanya menceritakan pengalaman, tetapi juga membangun konflik naratif yang mengajak audiens untuk memilih: bertahan dan melindungi diri, atau tenggelam dalam konflik batin yang merusak.

Dengan demikian, respons perlindungan dan konflik tragis dalam podcast ini saling berkelindan melalui implikatur dan metafora. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi persuasif yang membimbing pendengar menghadapi konflik internal mereka sendiri. Pendekatan ini membuat pesan pengembangan diri terasa lebih manusiawi, reflektif, dan emosional, tanpa harus disampaikan secara eksplisit atau menggurui.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa podcast *Suara Berkelas* episode #99 memanfaatkan implikatur percakapan dan gaya bahasa metaforis secara intensif untuk menyampaikan pesan pengembangan diri secara tidak langsung. Narasumber dan host secara sadar melanggar maksim percakapan Grice, khususnya maksim kualitas dan cara, guna menciptakan makna tersirat yang mendorong pendengar melakukan refleksi mandiri tanpa merasa digurui. Gaya bahasa metaforis yang digunakan, seperti metafora perjalanan, visualisasi, dan kekuatan pikiran, berfungsi sebagai alat kognitif untuk mengonseptualisasikan ide-ide abstrak tentang mimpi, mentalitas, dan potensi diri. Metafora tersebut tidak hanya memperindah tuturan, tetapi juga memperkuat daya persuasif pesan yang disampaikan.

Selain itu, tuturan-tuturan yang menyerupai pertanda atau pengalaman “kebetulan bermakna” menunjukkan bagaimana bahasa dalam podcast pengembangan diri dapat membangun narasi spiritual dan emosional tanpa harus masuk ke ranah mistis secara eksplisit. Fenomena ini menegaskan bahwa bahasa memiliki peran strategis dalam membentuk cara audiens memaknai pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, sinergi antara implikatur percakapan dan gaya bahasa metaforis dalam podcast ini terbukti efektif dalam menyampaikan pesan pemberdayaan diri, membangun kedekatan emosional dengan audiens, serta menciptakan wacana motivasi yang relevan dengan budaya komunikasi digital masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian pragmatik dan linguistik terapan, khususnya dalam analisis wacana media audio berbasis pengembangan diri.

Daftar Pustaka

- Birner, B. J. (2021). *Introduction to Pragmatics*. Wiley-Blackwell.
- Grice, H. P. (1989). *Studies in the Way of Words*. Harvard University Press.
- Kövecses, Z. (2020). *Metaphor: A Practical Introduction* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2023). *Metaphors We Live By* (Updated Edition). University of Chicago Press.
- Meserko, V. (2021). Podcasting and the pragmatics of intimacy. *Journal of Radio & Audio Media*, 28(2), 247–262.
- Sterne, J., Morris, J., & Baade, C. (2022). *The Sound Studies Reader* (New Edition). Routledge.
- Yule, G. (2020). *The Study of Language* (7th ed.). Cambridge University Press.